



## PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS DALAM UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU IPS DI SMP NEGERI 2 BEKRI LAMPUNG TENGAH

Dwi Prayitno<sup>1</sup>, Marzuki Noor<sup>2\*</sup>, Agus Sutanto<sup>3</sup>  
<sup>1,2\*,3</sup>Universitas Muhammadiyah Metro

Email: [dwipryantoprayitno@gmail.com](mailto:dwipryantoprayitno@gmail.com)<sup>1)</sup>  
[marzuki@gmail.com](mailto:marzuki@gmail.com)<sup>2)</sup>  
[sutanto11@gmail.com](mailto:sutanto11@gmail.com)<sup>3)</sup>

### ABSTRAK

Kepala sekolah melakukan tugas dan fungsinya berkaitan dengan pengajaran pada pelajaran ilmu pengetahuan social .Kepala sekolah yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam melaksanakan tugas supervisi mata pelajaran. Supervisi klinis merupakan salah satu model supervisi, juga termasuk kegiatan dari supervisi pembelajaran. Pelaksanaan supervisi klinis lebih ditekankan pada sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Guru IPS di SMP Negeri 2 Bekri Lampung Tengah, supervisi klinis adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas untuk meningkatkan kualitas mengajar guru. Teknik pengumpulan data menggunakan daftar wawancara tertulis kepada informan, Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis digunakan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Bekri Lampung Tengah untuk menganalisis berbagai permasalahan guru IPS, dan membantu guru IPS untuk memecahkan permasalahan dalam hubungannya dengan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran, Supervisi Klinis dilakukan Kepala sekolah dengan lebih menitik beratkan kepada pendekatan kekeluargaan sehingga kepala sekolah dapat membantu memahami kemampuan guru dalam menguasai bahan pembelajaran, mengelola bahan pembelajaran. mengelola kelas, menggunakan media pembelajaran, mengelola interaksi pembelajaran serta menilai prestasi peserta didik yang menjadi fenomena ketidakoptimalan kegiatan yang terjadi di SMP Negeri 2 Bekri Lampung Tengah. Dalam menguasai bahan pembelajaran guru mempelajari secara teksual sehingga fenomena-fenomena yang muncul sebagai bentuk pembaharuan sesuai dengan kemajuan teknologi.

**Kata Kunci:** Supervisi Klinis, Peningkatan Kemampuan Guru.

### ABSTRACT

*The principal performs his duties and functions related to teaching in social science subjects. The principal has the full duties, responsibilities, authority and rights in carrying out the task of supervising subjects. Clinical supervision is one of the models of supervision, it also includes the activities of learning supervision. The implementation of clinical supervision is more emphasized on the causes or weaknesses that occur in the learning process. This study aims to determine the implementation of clinical supervision in an effort to improve the ability of social studies teachers at SMP Negeri 2 Bekri Central Lampung, clinical supervision is to provide services and assistance to develop teaching and learning situations carried out by teachers in the classroom to improve the quality of teacher teaching. The data collection technique used a list of written interviews to informants. The results showed that clinical supervision was used by the Principal of SMP Negeri 2 Bekri Central Lampung to analyze various social studies teacher problems, and help social studies teachers to solve problems in relation to various activities in the learning process, Clinical Supervision This is done by the principal with more emphasis on a family approach so that the principal can help understand the teacher's ability to master learning materials, manage learning materials. managing classes, using learning media, managing learning interactions and assessing student achievement which is a phenomenon of non-optimal activities that occur at SMP Negeri 2 Bekri, Central Lampung. In mastering learning materials the teacher learns textually so that the phenomena that arise as a form of renewal are in accordance with technological advances.*

**Keywords:** Clinical Supervision, Teacher Ability Improvement.

## PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan perlu dilakukan secara integratif. Keterpaduan penyelenggaraan pendidikan dilakukan antara kepala sekolah dan guru. Keterpaduan keduanya, memiliki peran yang sangat besar di sekolah. Kepala sekolah melakukan tugas dan fungsinya berkaitan dengan pengajaran pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Kepala sekolah yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam melaksanakan tugas supervisi mata pelajaran.

Supervisi klinis merupakan salah satu dari berbagai macam model dalam supervisi seperti: konvensional (tradisional), ilmiah (*scientific*), klinis, dan artistik. Dari beberapa model supervisi tersebut, yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah supervisi klinis. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji dari berbagai pertimbangan yang sangat mendasar berkaitan dengan supervisi pembelajaran yang dilakukan kepada guru IPS. Supervisi klinis merupakan salah satu model supervisi, juga termasuk kegiatan dari supervisi pembelajaran. Pelaksanaan supervisi klinis lebih ditekankan pada sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Kemudian secara langsung, diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan, atau kekurangan tersebut. Sebagian fungsi supervisi akademik yaitu untuk meningkatkan mutu pembelajaran, ruang lingkupnya sempit hanya tertuju pada aspek akademik, khususnya yang terjadi di ruang kelas, ketika guru memberikan pembelajaran dan arahan kepada siswa. Sekalipun demikian, aktivitas akademik mengenai pembelajaran sangat memerlukan perhatian dalam supervisi klinis.

Hal ini, dimungkinkan adanya berbagai aspek keunikan dan kompleksitas dalam proses pembelajaran. Menurut Ngahim (2008: 90) mendefinisikan tentang supervisi klinis sebagai supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap, perencanaan, pengamatan, dan menganalisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang optimal. Keith Acheson dan Mesedith D. Gall (1992 : 11) menyatakan bahwa supervisi klinis sebagai suatu proses yang membantu guru memperkecil ketidaksesuaian antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku yang profesi (professional). Secara teknik mereka katakan bahwa supervisi klinis adalah suatu model supervisi yang terdiri dari atas tiga fase: penentuan perencanaan, operasi kelas, pertemuan balik.

Supervisi klinis sebagai suatu proses yang membantu guru memperkecil ketidak sesuaian antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku yang professional. Pelaksanaan supervisi klinis memiliki ciri-ciri antara lain: bimbingan supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi; jenis keterampilan yang disupervisi diusulkan oleh guru yang akan disupervisi dan disepakati bersama antar guru dan supervisor; sasaran supervisi klinis hanya pada beberapa keterampilan tertentu saja. Untuk supervisi IPS di sekolah, berorientasi kepada empat Standar Nasional Pendidikan (SNP). Keempat SNP yakni: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar penilaian. Keempat SNP itu menjadi bidang garapan guru. Untuk itu, kemampuan guru menjadi perhatian serius bagi kepala sekolah. Sehubungan dengan itu, supervisi klinis merupakan supervisi yang dilakukan oleh supervisor untuk melakukan pembinaan, pengembangan, monitoring, dan evaluasi terhadap kemampuan guru.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas Kepala sekolah berpengaruh terhadap kemampuan guru. Dari hasil-hasil penelitian terdahulu dapat dipahami bahwa supervisi klinis memberikan dampak kepada kemampuan guru. Untuk itu, perlu dilakukan secara serius oleh supervisor dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya pada aspek manajemen dan akademik, terutama yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru.

#### **A. Supervisi Klinis**

Sebelum peneliti mengemukakan apa yang dimaksud supervisi klinis, terlebih dahulu peneliti kemukakan pengertian supervisi secara umum. Ada beberapa konsep supervisi. Berikut ini beberapa pendapat para ahli dalam mendefinisikan supervisi. Oteng Sutiasna (1987: 299) menjelaskan bahwa supervisi merupakan suatu bentuk pelayanan, bimbingan bagi guru-guru melalui peningkatan kemampuan guru agar mutu pendidikan dan pengajaran semakin meningkat. Menurut Nerney dalam Piet. A. Sahertian (2000: 17), supervisi dipandang sebagai suatu prosedur memberi arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran. Sedangkan Boardman, menyatakan bahwa supervisi adalah suatu usaha menstimuli, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran sehingga mereka lebih dimungkinkan mendorong demokrasi modern. Tekanannya dalam bentuk pengelolaan supervisi dengan menggunakan teknik supervisi.

Menurut Moh. Rifai (2001:125) supervisi pendidikan dalam rangka pendidikan di sekolah, merupakan bimbingan, pelayanan dan bantuan dari supervisor kepada yang disupervisi (pada umumnya guru), supaya para guru itu meningkat keahlian profesionalnya, dapat menjadi guru yang lebih baik dan menghasilkan murid yang lebih baik pula.

Supervisi klinis sebagai bagian dari model supervisi menurut Willem adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.

Sergiovanni dalam Madyo Ekosusilo (2003:35) menyatakan bahwa pembinaan guru dengan pendekatan klinik adalah suatu pertemuan tatap muka antara pembina dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pengajaran dan pengembangan profesi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru/calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar.

#### **B. Tujuan Supervisi Klinis**

Menurut Esim dalam Rugaiyah (2016: 422), Tujuan supervisi klinis adalah membantu gurum engembangkan dan meningkatkan profesionalitasnya melalui perencanaan bersama

(guridan supervisor), observasi dan umpan balik. Menurut Bolla dalam Saiful Arif (2008: 168), supervisi klinis merupakan suatu proses bimbingan kepada guru yang tujuan supervisi klinis adalah untuk membantu guru dalam pengembangan profesionalnya, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif. Tujuan supervisi klinis adalah untuk membantu memodifikasi pola-pola pembelajaran agar mencapai keefektifan.

Sergiovanni dan Starrat mengemukakan tujuan supervisi klinis adalah untuk memperbaiki pengajaran guru di kelas dan meningkatkan performance guru. Searah dengan pendapat tersebut Acheson dan Gall (2008:279) menyatakan tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan pengajaran guru di kelas. Tujuan ini dirinci ke dalam tujuan yang lebih spesifik, yaitu:

1. Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakan.
2. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran
3. Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran.
4. Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya.
5. Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

Dari beberapa pendapat di atas, tujuan supervisi klinis adalah memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas, dan pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.

Ada beberapa faktor yang mendorong dikembangkannya supervisi klinis bagi guru-guru, sebagaimana dikemukakan oleh Sahertian antara lain:

- a. Kenyataannya yang dilakukan dalam supervisi, para supervisor hanya melakukan evaluasi guru-guru semata.
- b. Pusat pelaksanaan supervisi adalah supervisor, bukan berpusat pada apa yang dibutuhkan guru, baik kebutuhan profesional sehingga guru-guru tidak memperoleh sesuatu yang berguna bagi pertumbuhan profesinya.
- c. Dengan menggunakan *merit rating* (alat penilaian kemampuan guru), maka aspek-aspek yang diukur terlalu umum. Hal semacam ini sukar sekali untuk mendeskripsikan tingkah laku guru yang paling mendasar seperti yang mereka rasakan, karena diagnosisnya tidak mendalam, tetapi sangat bersifat umum dan abstrak.

Umpan balik yang diperoleh dari hasil pendekatan, bersifat memberi arahan, petunjuk, instruksi, dan tidak menyentuh masalah manusia yang terdalam yang dirasakan guru-guru, sehingga hanya bersifat di permukaan.

Tidak diciptakan hubungan identifikasi dan analisis diri, sehingga guru-guru melihat konsep dirinya. Melalui diagnosis dan analisis dirinya sendiri guru menemukan jati dirinya. Ia harus sadar akan kemampuan dirinya dengan menerima dirinya dan timbul motivasi untuk memperbaiki dirinya sendiri. Dari praktek-praktek supervisi yang kurang manusiawi itu, menyebabkan kegagalan dalam pemberian supervisi kepada guru-guru. Oleh karenanya sangat diperlukan adanya supervisi klinis. Dapat dikatakan bahwa tujuan dari supervisi klinis adalah memberikan layanan dan bantuan secara manusiawi, dalam

arti lebih mengedepankan pada pola pendekatan dan pengembangan guru secara personal agar mereka dapat menemukan dirinya sendiri dan pada gilirannya mampu meningkatkan pola pembelajarannya secara lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mengumpulkan data penelitian ini, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi. Observasi Observasi berfungsi untuk memperoleh data yang telah didokumentasikan pengaruh tindakan terkait bersama prosesnya. Observasi ini berorientasi ke masa yang akan datang, memberikan dasar bagi refleksi sekarang, lebih-lebih lagi ketika putaran atau siklus terkait masih berlangsung. Observasi yang cermat diperlukan karena tindakan selalu akan dibatasi oleh kendala realitas, dan semua kendala itu belum pernah dapat dilihat dengan jelas pada waktu yang lalu, observasi harus direncanakan, sehingga akan ada dasar dukumenter untuk refleksi berikutnya.. b. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh data yang mendalam dan komunikasi tersebut dilakukan secara berhadapan. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah dan kemampuan guru dalam pembelajaran serta untuk menunjang data yang dikumpulkan lewat naskah-naskah. c.Dokumentasi adalah proses pengumpulan, pemilihan, dan pengolahan naskah-naskah asli atau informasi-informasi tertulis yang dipergunakan sebagai alat pembuktian atau bahan untuk mendukung suatu keterangan atau argumen. Naskah-naskah atau informasi tertulis (dokumen) yang diteliti pada penelitian ini adalah naskah-naskah yang berkaitan dengan variabel yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Upaya peningkatan Kemampuan guru dalam pembelajaran harus dilakukan oleh semua pihak, baik kepala sekolah maupun guru yang bersangkutan. Maka, ada dua upaya peningkatan kemampuan guru yang sangat mempengaruhi satu sama lain, yaitu upaya yang dilakukan kepala sekolah dan upaya yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan itu sendiri.. Upaya peningkatan kemampuan guru di sekolah dalam proses belajar mengajar antara lain: a.Mendorong mengintensifkan keikut sertaan guru pada organisasi-organisasi keguruan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas guru dalam kelompoknya masing-masing, menyatukan terhadap kekurangan konsep makna dan fungsi pendidikan serta pemecahannya terhadap kekurangan yang ada.Disamping itu juga untuk mendorong guru malakukan tugas dengan baik, sehingga mampu membawa mereka kearah peningkatan kompetensinya. b.Mendorong mengintensifkan keikut sertaan guru mengikuti kursus kependidikan yang dapat membantu guru mengembangkan pengetahuan profesi mengajar dan menambah keterampilan guru dalam melengkapi profesi mereka.c.Mengintensifkan pelaksanaan supervisi klinis.

Pada dasarnya kepala sekolah sebagai pimpinan tidak boleh hanya memberikan perintah, tetapi juga harus memberi contoh yang baik agar dapat ditiru oleh anak buahnya. Selain itu, kepala sekolah juga harus bersikap disiplin, tanggung jawab, terbuka, jujur, menjunjung kebersamaan, persatuan, toleransi, saling menghormati dan tidak pilih kasih. Kepala sekolah melakukan tugasnya sebagai pemimpin dengan baik. Beberapa hal yang dilakukan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan guru dengan memberikan motivasi, memberi contoh, melakukan tanya jawab dengan guru, kunjungan kelas saat berlangsung proses pembelajaran dan memberikan penekanan kepada guru untuk melakukan tugas dengan baik dan maksimal sebagai bagian dari kegiatan yang dinamakan supervisi klinis.

Pelaksanaan kegiatan supervisi klinis dalam upaya peningkatan kemampuan guru IPS di SMP Negeri 2 Bekri Lampung Tengah perlu mendapat perhatian serius oleh kepala sekolah sehubungan dengan berbagai problematika yang sedang dihadapi antara lain: ketidakoptimalan kemampuan guru IPS dalam menyusun rencana pembelajaran karena minimnya persiapan yang dilakukan oleh guru menghasilkan ketidakoptimalan guru IPS menyusun instrumen hasil pembelajaran dan menyusun alat evaluasi hasil penilaian. Problematis yang terjadi terhadap guru IPS di SMP Negeri 2 Bekri Lampung Tengah ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan hasil supervisi klinis dan kemampuan menindaklanjuti hasil supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Selain upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru IPS, guru IPS sebagai guru yang bersangkutan juga menjadi penentu dalam proses perbaikan. Guru harus lebih banyak merubah cara mengajarnya setelah mendapatkan masukan dari kepala sekolah. Memperbaiki perangkat pembelajaran dan ikut berbagai pelatihan maupun mempelajari sendiri ilmu-ilmu tentang kemampuan yang harus dimiliki guru dari berbagai sumber untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Kebutuhan guru untuk memperoleh supervisi klinis dari kepala sekolah sangatlah besar. Supervisi klinis yang telah dilakukan ternyata membantu memperbaiki kemampuan guru agar lebih efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan tercapai dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi klinis digunakan Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Bekri Lampung Tengah untuk menganalisis berbagai permasalahan guru IPS, dan membantu guru IPS untuk memecahkan permasalah dalam hubungannya dengan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran. Melalui supervisi klinis ini, diharapkan guru IPS menemukan cara-cara meningkatkan kinerjanya serta menyelesaikan permasalahan-permasalahan secara klinis baik dalam administrasi, pembelajaran, dan pribadi guru IPS yang mengganggu tugasnya sebagai pengajar..

Seterusnya, dari hasil penelitian, terlihat bahwa permasalahan guru IPS SMP Negeri 2 Bekri Lampung Tengah ada pada administrasi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan administrasi, guru IPS SMP Negeri 2 Bekri Lampung Tengah, copy paste RPP teman yang lain atau dari tahun sebelumnya. Selain itu, hanya sebagian kecil guru yang menggunakan instrumen penilaian, bahkan tidak mampu untuk menyusun dan menganalisis penilaian.

Hal ini berdampak pula kepada siswa dimana kegiatan pengajaran tidak dilakukan secara efektif dan efisien, terlihat dari waktu pengajaran yang tidak teralokasikan dengan

baik sehingga guru merasa kekurangan waktu pengajaran. Kekurangan waktu ini menjadi alasan guru untuk tidak melaksanakan perbaikan dan pengayaan. Padahal perbaikan dan pengayaan akan memberikan dampak kepada hasil belajar siswa.

Ketidakmampuan guru menunjukkan rendahnya kinerja guru dalam proses pembelajaran. Permasalahan lain ada pada kegiatan pembelajaran, masih banyak guru yang mengajar menggunakan cara tradisional. Masih banyak guru yang belum menguasai penggunaan media pembelajaran karena banyak sekolah masih belum melengkapi fasilitas media pembelajaran. Data penelitian menunjukkan bahwa beberapa SD belum memiliki fasilitas media pembelajaran seperti alat peraga, LCD, projector, dll., sehingga guru belum memiliki tuntutan untuk dapat mengoperasikan alat media pembelajaran. Sedangkan di beberapa sekolah yang telah melengkapi fasilitas media pembelajaran, guru lebih menguasai penggunaan media dan memanfaatkan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru IPS SMP Negeri 2 BekriLampung Tengah, seperti yang telah diuraikan di atas, maka diperlukan tindakan untuk mengatasi hal tersebut, yaitu melalui supervisi klinis.

Pelaksanaan supervisi klinis oleh Kepala Sekolah kepada guru IPS SMP Negeri 2 BekriLampung Tengah dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi klinis dimulai dengan tahap awal adalah perencanaan, kemudian tahap kedua adalah pelaksanaan dan tahap yang terakhir adalah monitoring serta evaluasi. Pada tahap awal yang dilakukan adalah membuat rancangan atau perencanaan yang tepat. Tahap awal ini sangatlah penting sebelum melakukan tindakan/pelaksanaan, karena melalui perencanaan inilah guru dan kepala sekolah menetapkan tujuan, strategi maupun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan permasalahan. Melalui pengamatan awal, maka diperoleh bahwa pada tahap perencanaan ini, kepala sekolah IPS SMP Negeri 2 BekriLampung Tengah memfokuskan dalam hal mendesain program perencanaan supervisi klinis, melakukan pengkajian RPP, instrument dan kegiatan pembelajaran. Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Kepala Sekolah melakukan tindak lanjut dari hasil tahap awal yaitu implementasi perencanaan supervisi klinis, membimbing guru menyelesaikan administrasi pembelajaran, dan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu, yang dilakukan pada tahap pelaksanaan ini adalah: (a) deteksi kompetensi guru secara lesan (b) melengkapi administrasi pembelajaran, (c) proses belajar mengajar di kelas (d) pembinaan RPP, (e) monitoring, (f) pengembangan RPP, (g) evaluasi, (h) peningkatan mutu pembelajaran, (i) pengembangan bahan ajar, (j) pengembangan media, (k) deteksi kesulitan belajar siswa, dan (l) memberikan solusi kepada siswa yang mengalami hambatan belajar. Deteksi kompetensi guru diharapkan memberikan informasi tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikuasai guru sebagai seorang pendidik. Melalui deteksi secara lesan, guru menjabarkan dan mendeskripsikan kompetensi diri sendiri. Hal ini memacu guru agar dapat mendeskripsikan dirinya sendiri dan mampu menilai seberapa jauh kompetensi yang dimiliki, sehingga memberikan kesadaran akan kekurangan yang ada dalam dirinya sendiri.

Kepala Sekolah mengamati kondisi riil proses belajar mengajar di kelas, untuk melihat kompetensi guru di kelas dalam memberikan pelajaran kepada siswa, penguasaan materi, pengembangan materi, penggunaan media, cara berinteraksi dengan siswa, dan cara guru membantu siswa yang mengalami hambatan belajar. Kepala Sekolah menilai kelengkapan administrasi guru agar dalam proses pengajaran dilakukan secara terstruktur dan terarah.

RPP merupakan salah satu kelengkapan administrasi yang menjadi fokus dalam supervisi klinis ini.

Guru IPS SMP Negeri 2 Bekri Lampung Tengah masih mengcopy paste RPP, belum mampu membuat RPP secara benar, bahkan belum mampu untuk melakukan pengembangan. Kepala Sekolah membantu guru memahami komponen dan prinsip RPP, membimbing guru dalam pembuatan RPP sesuai dengan langkah-langkah pembuatan RPP yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Seterusnya, pengawas juga memberikan pembinaan pengembangan RPP dengan cara variasi metode pengajaran, cara penilaian, tugas mandiri dan tugas terstruktur yang mampu meningkatkan pembelajaran siswa.

Kepala Sekolah mengamati kondisi riil proses belajar mengajar di kelas, untuk melihat kompetensi guru di kelas dalam memberikan pelajaran kepada siswa, penguasaan materi, pengembangan materi, penggunaan media, cara berinteraksi dengan siswa, dan cara guru membantu siswa yang mengalami hambatan belajar. Kepala Sekolah menilai kelengkapan administrasi guru agar dalam proses pengajaran dilakukan secara terstruktur dan terarah. RPP merupakan salah satu kelengkapan administrasi yang menjadi fokus dalam supervisi klinis ini. Guru IPS SMP Negeri 2 Bekri Lampung Tengah masih mengcopy paste RPP, belum mampu membuat RPP secara benar, bahkan belum mampu untuk melakukan pengembangan.

Kepala Sekolah membantu guru memahami komponen dan prinsip RPP, membimbing guru dalam pembuatan RPP sesuai dengan langkah-langkah pembuatan RPP yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Seterusnya, pengawas juga memberikan pembinaan pengembangan RPP dengan cara variasi metode pengajaran, cara penilaian, tugas mandiri dan tugas terstruktur yang mampu meningkatkan pembelajaran siswa.

Berdasarkan fokus penelitian tentang pelaksanaan supervisi klinis dalam upaya peningkatan Kemampuan Guru guru IPS SMP Negeri 2 Bekri Lampung Tengah, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1.Pelaksanaan supervisi klinis dilaksanakan untuk mengetahui dan mengevaluasi kemampuan guru khususnya guru IPS dalam menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan isi kurikulum kepada peserta didik.

Beberapa bentuk kegiatan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah seperti: kunjungan ke kelas secara langsung sebagai bentuk observasi kepala sekolah terhadap persiapan dan pemanfaatan bahan ajar dan media pembelajaran yang digunakan guru, wawancara atau diskusi yang sifatnya non formal mengenai pola interaksi dan pola penilaian guru terhadap prestasi siswa di sekolah, serta agenda rutin yang dilakukan setiap seminggu sekali yang dilakukan oleh kepala sekolah yang mempertemukan antara guru dan kepala sekolah sendiri itu sendiri dalam rangka membahas program pembelajaran yang akan dilaksanakan ataupun kendala-kendala yang pelaksanaan pembelajaran yang dirasakan oleh guru IPS di SMP Negeri 2 Bekri.

Supervisi Klinis dilakukan Kepala sekolah dengan lebih menitik beratkan kepada pendekatan kekeluargaan sehingga kepala sekolah dapat membantu memahami kemampuan guru dalam menguasai bahan pembelajaran, mengelola bahan pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan media pembelajaran, mengelola interaksi pembelajaran serta menilai prestasi peserta didik yang menjadi fenomena ketidakoptimalan kegiatan yang terjadi di SMP Negeri 2 Bekri Lampung Tengah.

Kemampuan guru IPS di SMP Negeri 2 Bekri Lampung Tengah dalam menguasai bahan pembelajaran, mengelola bahan pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan media pembelajaran, mengelola interaksi pembelajaran serta menilai prestasi peserta didik yang menjadi fenomena ketidakoptimalan kegiatan yang terjadi di SMP Negeri 2 Bekri disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam menguasai bahan pembelajaran guru mempelajari secara tekstual sehingga fenomena-fenomena yang muncul sebagai bentuk pembaharuan sesuai dengan kemajuan teknologi dalam bahan pembelajaran kurang diikuti, penggunaan media pembelajaran masih memanfaatkan media yang disediakan pihak sekolah tanpa meningkatkan kreativitas sendiri dalam mengembangkan media pembelajaran tersebut serta pengelolaan interaksi pembelajaran di dalam kelas dalam bentuk *setting* posisi belajar peserta didik yang seharusnya dilakukan secara berkala sehingga setiap peserta didik merasakan posisi belajar dengan masing-masing yg lain hal tersebut hanya dilakukan sekali serta interaksi di kelas dilakukan dengan hanya memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik setelah menyampaikan bahan pembelajaran tanpa memberikan waktu atau saat untuk melakukan kegiatan diskusi antara peserta didik dengan peserta didik yang lain.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan tujuan penelitian disimpulkan bahwa Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Guru IPS di SMP Negeri 2 Bekri Lampung Tengah menggunakan pendekatan kekeluargaan sehingga kepala sekolah dapat membantu memahami kemampuan guru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M. (1996). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ali, Muhammad. (1993). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Bandung Angkasa.
- Arif, Saiful.(2008). *Implementasi Supervisi Klinis*. *Jurnal Tadris* Vol 3, No. 2 (2008): h. 168.
- Arifin. (2005). *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Ening Yuni Soleh. (2016). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Lesson Study di Madrasah Tsanawiyah Bantul Kota. *Jurnal Pendidikan Madrasah*. Vol 1, No. 1: h. 3.

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Esa Nur W. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Charisatuniswah, dkk., (2012). *Buku Kerja Pengawas Madrasah*. Yogyakarta: Mapenda Kanwil Kemenang DIY.
- Djamarah, Saiful Bahri. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fanan, M. Athoiful. (2016). Peningkatan kompetensi guru sekolah dalam pembelajaran di kelas. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol 3, No. 2
- Hamalik, Oemar. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah. (2007). *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iriyani, Dwi. (2008). Pengembangan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru. *Jurnal Didaktika* 2, no. 2 (2008): h. 279.
- Keith Acheson dan Mesedith D. Gall. (1992). *Techniques in the Clinical Supervision of Teachers: Preservice and Inservice Applications*. Addison-Wesley Educational Publishers Inc. NJ.
- Sudjana, Nana (2000)..*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Rosdakarya,
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.